

KAWASAN DAMAI DAN PERANG DALAM TINJAUAN AJARAN ISLAM DAN KESEJARAHAN KAUM MUSLIM

Oleh Nurcholish Madjid

Dapat dipastikan bahwa sebagian besar orang Indonesia pernah mendengar, dan mengerti, apa itu “*Dār al-Islām*”, terutama dalam ejaan populernya di sini, “Darul Islam”. Masyarakat Indonesia umumnya merasa kenal dengan istilah itu karena ada asosiasi yang erat sekali dengan beberapa peristiwa dalam sejarah pertumbuhan bangsa pada masa-masa dekat setelah proklamasi kemerdekaan, antara lain yang paling terkenal ialah gerakan dengan nama serupa yang dipimpin oleh Sangaji Marijan Kartosuwiryo, yang juga dikenal sebagai gerakan “DI/TII” (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Banyak sekali persoalan kesejarahan yang harus dibuat lebih jelas secara adil dan jujur tentang gerakan itu dan gerakan-gerakan lainnya yang serupa (seperti yang dipimpin oleh Daud Beureueh di Aceh, Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan, Sultan Hamid di Kalimantan Barat, dan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan). Misalnya, seberapa jauh gerakan-gerakan yang menggunakan label keislaman itu sesungguhnya merupakan reaksi terhadap proses dan struktur sosial dan politik tertentu pada masa-masa pertumbuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa merdeka yang sedang berusaha menemukan jati dirinya dalam konteks zaman modern.

Tidak mungkin diingkari bahwa dari sebagian proses-proses dan struktur-struktur tersebut ada yang dirasakan kurang adil untuk sebagian masyarakat karena merugikan mereka tanpa mem-

perhatikan betapa mereka telah mengambil bagian yang sangat penting dalam perjuangan merintis, merebut, dan mempertahankan kemerdekaan. Salah satu contoh dari proses itu dan struktur yang dihasilkannya ialah apa yang dinamakan “rasionalisasi”, yaitu proses penyisihan mereka yang “tidak memenuhi syarat pendidikan” (Belanda) dari unsur struktur tertentu republik kita yang masih muda, tanpa memperhatikan bahwa mereka yang bersangkutan itu adalah justru termasuk yang paling gigih berjuang melawan penjajahan dan paling banyak berkorban atau menjadi korban. Karena itu terbuka kemungkinan untuk menelaah dan menafsirkan kembali berbagai gerakan tersebut di bawah sorotan analisa yang memberi perhatian lebih besar kepada bentuk-bentuk proses dan struktur yang tidak adil itu, dan bagaimana gerakan-gerakan tersebut merupakan reaksi kepadanya, baik yang dilaksanakan secara cukup wajar maupun yang kurang wajar.

Jika persoalan sejarah menyangkut pelaku sejarah itu sendiri di satu pihak dan para pengkaji, pengamat, serta penulis sejarah di lain pihak, maka mudah dibayangkan tentang kemungkinan adanya kesenjangan antara kenyataan dan pengamatan. Kesenjangan itu menghasilkan perekaman atau penulisan sejarah yang secara kritis dan jujur harus selalu diuji dan diuji kembali oleh mereka yang berwenang dari kalangan para ahli. Tidak terkecuali mengenai sejarah berbagai gerakan di Indonesia yang menggunakan sebutan Darul Islam atau sejenisnya. Demikian itulah yang seharusnya, jika dikehendaki penarikan pelajaran secara benar dan tepat dari sejarah bangsa. Secara keagamaan, cukup banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita umat manusia mempelajari sejarah, dengan mengembara di bumi dan memperhatikan pengalaman hidup bangsa-bangsa yang telah lalu, untuk dapat menarik pelajaran dari kegagalan dan kehancuran mereka.¹

Jadi memang ada hal yang sangat menarik berkenaan dengan istilah “*Dār al-Islām*” dan lawannya (yang tidak atau kurang dikenal oleh masyarakat kita), “*Dār al-Harb*”. Tetapi dalam makalah ini

¹ Lihat, antara lain, Q 3:137, 6:11, dan 30:42.

persoalan tersebut tidak hendak dibahas dalam konteks negeri kita, melainkan dalam konteks ajaran agama (normatif) dan kesejarahan Islam klasik. Dari pendekatan itu diharapkan akan terjadi berbagai kejelasan mengenai istilah-istilah dan konsep-konsep tentang “*Dār al-Islām*” dan lawannya, “*Dār al-Harb*”, termasuk implikasinya yang menyangkut pengalaman nasional kita, yang sejajar maupun yang senjang.

Istilah “*Dār al-Islām*” sendiri berarti sekitar “Negeri Islam” (lebih banyak daripada berarti “Negara Islam”). Tetapi karena istilah lawannya ialah “*Dār al-Harb*” yang berarti “Negeri Perang” atau “Kawasan Peperangan”, maka “*Dār al-Islām*” lebih tepat diartikan sebagai “Negeri Damai” atau “Kawasan Kedamaian”. Ini tentu mempunyai logikanya sendiri, karena, menurut apa yang seharusnya, sebuah “Negeri Islam” adalah juga “Negeri Damai”, lebih-lebih secara etimologis dan semantis perkataan “*Islām*” dan “*Salām*” adalah satu dan sama. Kitab-kitab fiqh yang membahas hukum Islam banyak yang menguraikan dengan cukup rinci pengertian dan konsep sekitar istilah-istilah itu. Karena pengertian-pengertian sekitar “kedamaian” dan “peperangan” tersebut, maka tulisan ini hendak memusatkan lebih banyak kepada masalah damai dan perang dalam Islam. *Pertama*, menurut ajaran (normatif) dalam agama (dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi), dan *kedua*, melihat beberapa kenyataan dalam sejarah sebagai batu penguji ajaran-ajaran keagamaan yang normatif tersebut dalam praktik. Sudah tentu dapat diharap adanya banyak kesejajaran antara yang normatif dan yang historis itu, tetapi adanya kesenjangan pun perlu diperhatikan, karena dari situ akan tampak dinamika “tantangan dan jawaban” yang dialami para pelaku sejarah terhadap zamannya.

Damai dan Perang dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi

Barangkali cukup menarik untuk diperhatikan bahwa secara harfiah istilah-istilah “*Dār al-Islām*” dan “*Dār al-Harb*” tidak terdapat

dalam al-Qur'an. Sebagaimana telah diisyaratkan, istilah-istilah itu banyak terdapat dalam kitab-kitab fiqih. Seperti halnya dengan istilah "fiqih" (*fiqh*) itu sendiri, bersama dengan istilah-istilah "syariat" (*syari'ah*), "kalam" (*kalām*), tasawuf (*tashawwuf*), hikmah (*falsafah*) dan lain-lain — yang meskipun terdapat dalam al-Qur'an namun mempunyai makna semantik yang berbeda — istilah-istilah "*Dār al-Islām*" dan "*Dār al-Harb*" juga tumbuh sebagai bagian dari pemikiran Islam yang tertuang dalam ilmu fiqih. Hal itu tidaklah berarti bahwa pandangan yang terkandung dalam kedua istilah itu tidak memiliki otentisitas dan keabsahan. Hanya saja untuk dapat menangkap pandangan-pandangan itu kita harus mencari dan memahami istilah-istilah dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam ungkapan harfiah berbeda.

Berkenaan dengan istilah "*Dār al-Islām*" itu, istilah yang dalam al-Qur'an secara harfiah sangat mirip ialah istilah "*Dār al-Salām*" (baca: "*Dārussalām*"), yang bermakna "Negeri Damai". Dalam makna seperti itu maka *Dār al-Salām* adalah sama artinya dengan *al-Balad al-Amīn* yang merupakan nama lain untuk kota Makkah, juga sama artinya dengan *Yerusalīm* ("Yerusalem") yang merupakan nama asli dari bahasa Suryani atau Arami untuk kota al-Quds atau Bayt Maqdis di Palestina di mana berdiri Masjid Aqsha. Perkataan *Dār al-Salām* juga sama artinya dengan *Shanti Niketan*, yaitu nama tempat di mana Rabindranath Tagore melaksanakan program-program budaya dan pendidikannya yang terkenal di India. Kesemuanya mengacu kepada wawasan dan cita-cita kedamaian, dan dari situ dapat dipandang bahwa ungkapan-ungkapan itu merupakan simbolisasi tentang pola kehidupan masyarakat yang diidam-idamkan, yaitu masyarakat yang aman-tenteram dan penuh kedamaian.

Dari sudut pendekatan etimologis sudah jelas bahwa perkataan *Dār al-Salām* sangat kuat bersangkutan dengan ajaran tentang *islām*. Sebagai *mashdar* (kata benda abstrak) dari kata kerja *aslama*, perkataan *islām* memiliki artian "mencari *salām*, yakni, kedamaian", "berdamai", dan dari semua itu juga menghasilkan pengertian

“tunduk”, “menyerah”, dan “pasrah”. Maka agama yang benar disebut “*Islām*” karena mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah, dan tunduk-patuh kepada Tuhan secara tulus. Sikap-sikap ini bukanlah hanya pilihan hidup yang benar untuk manusia (makhluk dengan akal-pikiran sehingga mempunyai kemampuan untuk memilih dalam arti menerima atau menolak), tetapi juga merupakan pola wujud (*mode of existence*) seluruh alam raya beserta isinya. Karena itu jika manusia diseru untuk memilih sikap hidup tunduk, menyerah, dan pasrah kepada Tuhan, yaitu untuk ber-*islām*, maka tidak lain ialah seruan agar manusia mengikuti pola hidup yang sama dengan pola wujud alam raya. Yang dihasilkan oleh sikap itu tidak saja kedamaian dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk, sesama isi seluruh alam raya, dan jagad raya itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan firman Tuhan dalam al-Qur’an yang amat banyak dikutip:

“Apakah mereka menganut selain dīn (ketundukan) kepada Allah? Padahal telah pasrah (aslama, “ber-islām”) kepada-Nya makhluk yang ada di seluruh langit dan bumi, baik dengan taat atau secara terpaksa., dan kepada-Nya pula semuanya akan dikembalikan! Katakan (hai Muhammad), ‘Kami percaya (āmannā, “ber-īmān”) kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’īl, Ishaq, dan Ya’qub serta suku-suku (Bani Isrā’īl), juga apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta para Nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan antara seorang pun dari mereka itu, dan kami tunduk (muslimūn) kepada-Nya.” Barangsiapa menganut selain al-islām (sikap pasrah kepada Tuhan Yang Mahaesa) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di Akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi,” (Q 3:83-85).

Cobalah kita perhatikan sejenak lebih mendalam deretan tiga ayat suci itu. Dari firman-firman itu dengan jelas kita dapatkan bahwa perkataan dan pengertian *islām*, *pertama*, dikaitkan dengan

pola wujud seluruh alam raya, khususnya makhluk-makhluk yang menjadi penghuninya, yaitu bahwa semua yang ada ini tunduk-patuh dan pasrah kepada Tuhan Maha Pencipta, baik secara sukarela ataupun terpaksa; *kedua*, dikaitkan dengan semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw., dan beliau ini serta para pengikut beliau diperintahkan untuk menyatakan percaya atau beriman kepada semua itu tanpa membeda-bedakan satu dari yang lain, dan semua para Nabi serta pengikut mereka itu adalah sama-sama menempuh sikap hidup pasrah kepada Tuhan, yakni, *muslimūn*; dan *ketiga*, sebagai kesimpulan dan penegasan berdasarkan itu semua, maka barangsiapa menganut selain *islām* sebagai pola keagamaannya, ia tidak akan diterima.

Penegasan atas pengertian seperti itu dipunyai oleh para ulama klasik Islam, antara lain ialah Ibn Taimiyah. Pemikir dan pejuang Islam dari Damaskus abad ke-14 yang amat besar pengaruhnya di zaman modern ini mamaparkan pengertian yang benar tentang istilah *islām* di berbagai karyanya, antara lain adalah kutipan berikut:

Maka para Nabi itu semuanya dan para pengikut mereka, semuanya disebutkan oleh Allah bahwa mereka adalah orang-orang *muslimūn* (yang pasrah kepada Allah). Ini menjelaskan bahwa firman Allah, "*Barangsiapa menganut selain al-islām (sikap pasrah kepada Allah) sebagai agama, maka tidak akan diterima dari dia, dan di Akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi,*" (Q 3:85), dan firman-Nya, "*Sesungguhnya agama bagi Allah ialah al-islām,*" (Q 3:91), tidaklah berlaku khusus hanya bagi orang (umat) yang kepada mereka itu Nabi Muhammad saw. diutus, tetapi merupakan hukum umum untuk umat-umat terdahulu dan umat-umat kemudian hari. Karena itu Allah berfirman, "*Siapalah yang lebih baik dalam hal agama daripada orang yang memasrahkan (aslama, 'ber-islām') dirinya kepada Allah, dan dia itu berbuat kebaikan, serta menganut agama Ibrahim secara hanīf (sejalan dengan dorongan alami manusia untuk mencari*

dan berpihak kepada kebenaran). Allah mengangkat Ibrahim itu sebagai khalil (kawan dekat),” (Q 4:125). Allah juga berfirman, “Mereka berkata, ‘Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani!’ Katakan (hai Muhamad), ‘Berikan buktimu jika kamu memang benar! Sebaliknya, siapa saja yang memasrahkan (aslama, ‘ber-islām’) dirinya kepada Allah dan dia itu berbuat baik maka baginya tersedia pahala di sisi Tuhannya, dan mereka yang seperti itu tidak perlu takut, dan tidak pula mereka perlu khawatir,’” (Q 2:111-112).²

Pandangan dan pengertian seperti yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah itu adalah tipikal pandangan dan pengertian para ulama Islam klasik, karena mereka mampu menangkap apa sebenarnya “Api Islam” (istilah dari Bung Karno), yaitu inti semangat ajarannya, dan tidak semata-mata segi simbolisasi dan pelambangan ajaran itu. Tetapi memang Ibn Taimiyah adalah yang paling banyak, tegas dan menonjol dalam pembahasan masalah ini.

Berdasarkan pandangan dan pengertian seperti itu maka dibenarkan adanya klaim bahwa Islam adalah agama universal, tidak saja dalam arti meliputi seluruh umat manusia sepanjang masa, tetapi juga meliputi seluruh jagad raya dan ciptaan (makhluk) Allah. Karena itu inti ajaran *Islām*, yaitu damai, kedamaian, perdamaian, dan semua pengertian perluasannya yang dalam bahasa Arab dinyatakan dalam kata-kata yang ditasrifkan dari akar kata s-l-m seperti *salām*, *salāmah*, atau *salāmat-un*, *salam*, *salm*, *silm*, adalah juga bersifat universal atau menjagad-raya.

Sejalan dengan itu semua, dan kembali kepada istilah *Dār al-Salām*, patut direnungkan bahwa istilah ini dalam al-Qur’an sesungguhnya digunakan sebagai gambaran tentang kehidupan di surga, yaitu kehidupan penuh bahagia di sisi Tuhan. Di antara firman-firman Allah mengenai hal ini ialah:

² Ibn Taimiyah, *al-Jawâb al-Shahîh li man Baddala Dîn al-Masîh*, 4 jilid, (Jeddah [?]: Mathabi‘ al-Majd al-Tijariyah, t.th., jil. 1, hh. 228-229.

“Maka barangsiapa Allah menghendakinya untuk diberi hidayah, dibuatlah dadanya lapang untuk menerima al-Islām. Dan barangsiapa Dia kehendaki untuk disesatkan, maka dibuatlah dadanya sempit dan sesak seakan-akan naik ke langit. Demikianlah Allah menetapkan kekotoran atas mereka yang tidak mau beriman. Dan inilah jalan Tuhanmu, dalam keadaan tegak-lurus. Sungguh Kami telah rincikan berbagai bukti (ayat) untuk kaum yang bersedia merenungkan. Bagi mereka ini adalah Dār al-Salām di sisi Tuhan mereka, dan Dia adalah Pelindung mereka berkenaan dengan segala sesuatu yang mereka kerjakan,” (Q 6:125-127).

“Allah mengajak kepada Dār al-Salām, dan membimbing siapa pun yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus,” (Q 10:25).

Sejalan dengan itu juga digambarkan bahwa dalam kehidupan surgawi tidak lagi terdengar ucapan kotor, melainkan “*Salām, salām*” atau “Damai, damai”:

“Mereka di sana tidak mendengar ucapan sia-sia, juga tidak ucapan penuh dosa, melainkan ucapan ‘Dami, damai,’” (Q 56:25-26).

Oleh karena itu diserukan agar kaum beriman masuk ke dalam perdamaian itu secara menyeluruh, tidak setengah-setengah, dan jangan sampai mereka mengikuti jejak setan untuk menumbuhkan rasa permusuhan antara sesama manusia. Diingatkan bahwa setan adalah musuh paling nyata bagi hamba Allah:

“Wahai sekalian orang beriman, masuklah kamu semua dalam perdamaian secara menyeluruh, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu,” (Q 2:208).

Karena Allah mengajak kepada perdamaian, maka semua orang yang menerima ajaran-Nya, yaitu kaum beriman, juga harus selalu

mengajak kepada perdamaian. Inilah salah satu segi amat penting keunggulan ajaran Islam, sehingga secara khusus dipesan agar mereka yang berjuang untuk perdamaian itu tidak merasa rendah diri atau hina. Sebaliknya diingatkan bahwa mereka ini adalah kelompok manusia yang unggul, yang akan selalu dilindungi Allah dan yang amal perbuatannya tidak akan sia-sia:

“Janganlah kamu merasa rendah diri sedangkan kamu mengajak kepada perdamaian, padahal kamu adalah yang lebih unggul (lebih tinggi dalam kehormatan). Allah beserta kamu, dan Dia tidak akan menyalahkan amal perbuatanmu,” (Q 47:35).

Tekanan kepada usaha menciptakan perdamaian ini demikian kuatnya sehingga berkenaan dengan golongan yang terlibat dalam permusuhan dan peperangan dengan kaum beriman, namun kemudian mereka itu, sebagian atau seluruhnya, bermaksud dan mengajak berdamai, maka Nabi kita diperintahkan Allah untuk menerima ajakan damai itu dengan penuh tawakal kepada Allah. Yaitu dengan keyakinan bahwa jika mereka, (bekas) musuh yang mengajak damai itu, ternyata menipu dan berkhianat, maka bagi Nabi saw. (dan kaum beriman) cukuplah bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, sebab Dialah yang akhirnya membuat Nabi dan kaum beriman itu menang dan unggul:

“Jika mereka condong kepada perdamaian, maka engkau (Muhammad) pun harus condong kepada perdamaian itu, dan bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Dia itu Mahatahu dan Maha Mendengar. Kalau mereka hendak menipu engkau, maka cukuplah Allah bagimu. Dialah yang meneguhkan engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum yang beriman,” (Q 8:61).

Sejajar dengan itu adalah makna dua hadis pendek namun amat mendasar:

Nabi saw. bersabda, “*Seorang Muslim ialah yang orang-orang Muslim lainnya selamat dari lidah dan tangannya,*” dan “*Islam yang paling utama ialah, engkau memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan tidak kau kenal,*” (HR Bukhari-Muslim).³

Sementara itu, dalam berbagai kajian sosiologi agama, Nabi Muhammad saw., bersama dengan beberapa nabi yang lain seperti Musa, Dawud, dan Sulaiman, digolongkan sebagai “nabi bersenjata” (*the armed prophets*). Bahkan dari semua nabi bersenjata itu, malahan juga dari semua nabi secara mutlak, Nabi Muhammad saw. adalah yang paling berhasil mengemban tugasnya. Sehingga Michael Hart pun, dalam bukunya tentang seratus tokoh umat manusia paling terkemuka, menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban dunia.⁴

Keberhasilan Nabi telah dicatat dalam berbagai buku *sīrah* (biografi) Nabi sejak masa yang amat dini dalam sejarah Islam, seperti yang dilakukan oleh Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam. Dari hasil kajian dan catatan mereka itu kita sekarang mewarisi pengetahuan yang cukup rinci tentang hidup dan perjuangan Nabi, praktis jauh lebih rinci daripada tentang semua tokoh zaman klasik yang mana pun juga. Dan dari buku-buku *sīrah* itu kita mengetahui dengan pasti bagaimana Nabi terlibat dalam berbagai peperangan, baik yang beliau pimpin sendiri (disebut *ghazwah*) ataupun yang berupa ekspedisi militer yang pimpinannya beliau angkat dari para sahabat beliau (disebut *sarīyah* atau *sarāyā*).

Maka berkenaan dengan masalah ajaran tentang perdamaian yang amat kuat dalam ajaran agama Islam itu, kita harus melihat perang-perang Nabi sebagai realisme sosial, politik, dan kultural,

³ Dikutip oleh Ibn Taimiyah dalam kitab *al-Îmân* (Kairo: Dar al-Thiba‘at al Muhammadiyah, t.th.), h. 314.

⁴ Lihat Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*, terjemahan H. Mahbub Djunaidi, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

justru untuk menegakkan perdamaian itu sendiri. Ini bukanlah suatu jenis Machiavelisme (“untuk tujuan perdamaian ditempuh cara perang”), sebab jika hal itu demikian maka tidak satu pun tindakan manusia demi kebaikan akan dapat dibenarkan, sementara sering kebenaran, termasuk perdamaian, tidak akan terwujud tanpa peperangan yang benar. Dan perang-perang Nabi tidak saja dilakukan untuk tujuan menciptakan perdamaian antara manusia, tetapi cara dan teknik pelaksanaannya sendiri juga dengan sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang seluhur-luhurnya. Sampai-sampai, misalnya, Nabi saw. berpesan agar bila kita berperang dan harus membunuh musuh, hendaknya kita menghindari wajah, karena dalam wajah itu ada kehormatan kemanusiaan. Sebuah hadis Bukhari-Muslim menyebutkan demikian:

“Jika seseorang di antara kamu terlibat dalam peperangan maka hendaknya ia menghindari wajah,” (Hadis Muttafaq ‘Alayh, dalam kitab *Bulūgh-u ’l-Marām*, hadis No. 1519).

Juga atas pertimbangan prinsip kemanusiaan dan kedamaian itu maka Allah berfirman agar dalam peperangan janganlah sampai terjadi pembunuhan terhadap orang yang mengucapkan salam, menyatakan kedamaian, tanpa dibuktikan lebih dahulu kepalsuan maksud ia mengucapkan salam itu. Sebab atas pertimbangan keuntungan duniawi dan karena dorongan hawa nafsu permusuhan mungkin saja seseorang menolak perkawanan orang lain yang telah mengucapkan salam kepadanya dan tidak menunjukkan sikap permusuhan. Firman Allah yang dimaksud itu adalah demikian:

“Wahai sekalian orang yang beriman! Jika kamu pergi berperang di jalan Allah, hendaklah kamu melakukan pembuktian, dan jangan kamu katakan kepada orang yang menyampaikan salam kepadamu, ‘Engkau tidak beriman!’ Kamu mencari keuntungan hidup duniawi, padahal di sisi Allah terdapat banyak harta-kekayaan. Begitulah keadaan kamu sebelumnya, kemudian Allah memberi anugerah (keteguhan iman)

kepadamu sekalian. Maka lakukanlah pembuktian! Sesungguhnya Allah Mahateliti atas segala sesuatu yang kamu kerjakan,” (Q 4:94).

Sudah tentu, di atas semua pertimbangan, perang adalah absah saja jika tujuannya adalah pembelaan diri karena mendapat perlakuan yang zalim. Kejahatan harus dibalas setimpal, dan kaum beriman mendapat ajaran bahwa mereka wajib membela diri jika mendapatkan perlakuan permusuhan yang tidak adil. Tetapi karena perang atau membalas kejahatan secara setimpal bukan tujuan dalam dirinya sendiri melainkan demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, maka diajarkan pula bahwa memberi maaf adalah lebih utama daripada melaksanakan hak membalas, dengan Allah yang akan menanggung pahalanya. Orang yang membela diri sama sekali tidak dapat dipersalahkan, namun jika ia berlapang dada untuk berdamai maka ia akan digolongkan ke dalam kelompok pribadi yang unggul. Semua pesan suci ini termuat dalam al-Qur'an, surat *al-Syūrā*, yang menunjukkan tingginya pertimbangan akhlak, etika, dan moral dalam ajaran Tuhan untuk umat manusia. Karena pentingnya perkara ini untuk menjadi bahan renungan dan pelajaran bagi kita semua yang telah menyatakan diri beriman, maka di bawah ini dikutipkan ayat selengkapannya:

“Segala sesuatu yang dianugerahkan kepadamu sekalian merupakan kesenangan hidup duniawi, sedangkan sesuatu yang ada di sisi Allah adalah lebih abadi untuk mereka yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan mereka yang apabila marah akan memberi maaf. Mereka yang menjawab seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan sembahyang, sedangkan segala urusan mereka adalah (diselesaikan dengan) musyawarah antara sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari karunia (rezeki) yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka yang bila mengalami perlakuan tidak benar akan membela diri (dengan membalas). Balasan kejahatan ialah kejahatan yang setimpal. Namun barangsiapa memberi maaf dan berdamai, maka pahalanya

atas tanggungan Allah. Sungguh Dia tidak suka kepada orang-orang yang zalim. Dan sungguh orang yang membalas sesudah diperlakukan secara zalim tidaklah ada jalan terhadapnya (untuk disalahkan atau ditindak). Jalan (untuk menyalahkan dan menindak) hanyalah ada terhadap orang-orang yang zalim kepada sesama manusia dan membuat kerusakan di bumi secara tidak benar. Bagi mereka tersedia azab yang amat pedih. Namun sungguh orang yang sabar dan memberi maaf, maka benar-benar hal itu termasuk perkara yang tinggi nilainya (‘azm al-umūr),” (Q 42:36-43).

Jadi kita diingatkan hendaknya jangan hanya mementingkan masalah duniawi berupa kepentingan-kepentingan sesaat atau jangka pendek, lalu melupakan hal-hal yang lebih tinggi dan lebih langgeng di sisi Allah. Maka jika kita terlibat dalam permusuhan atau peperangan, adalah memang sepenuhnya benar untuk membela diri dan membalas. Tapi jika dimungkinkan memberi maaf, maka kita harus percaya bahwa perbuatan baik itu tidak akan sia-sia, sebab Allah akan menanggung pahalanya dengan memberi sesuatu yang lebih tinggi daripada kepuasan melaksanakan hak untuk membalas. Apalagi ada saja kemungkinan bahwa dalam membalas itu kita terbawa nafsu dan emosi, sehingga malah boleh jadi justru akan melanggar larangan Allah dengan melakukan kezaliman. Dan memang inilah “jalan tengah” (*wasath*) yang diajarkan Allah kepada kita melalui agama Islam, yaitu jalan tengah antara ketegaran menegakkan hukum dan kelembutan memberi maaf. Jika kita hanya menempuh jalan ekstrem menegakkan hukum semata, maka mungkin kita akan menciptakan masyarakat tanpa kasih sayang yang mendalam di hati sanubari. Sebaliknya, jika berada pada ujung ekstrem yang lain, yaitu hanya memberi maaf saja, maka kita mungkin akan mendorong terciptanya masyarakat yang lemah secara etis dan moral, suatu hal yang amat berbahaya. Jalan keseimbangan antara keduanya itu memang sulit dan memerlukan ketabahan yang besar untuk menempuhnya. Namun dengan hidayah Allah maka jalan yang sulit itu akan dapat ditempuh.

Begitu banyak, dan masih sangat banyak lagi, yang dapat kita bicarakan berkenaan dengan ajaran Tuhan tentang damai dan perang. Namun semoga yang sedikit di atas itu cukup memadai untuk memberi gambaran dasar, dan dapat dijadikan pangkal permulaan membuat penilaian-penilaian. Maka kita teruskan pembahasan kita ini dengan melihat secukupnya bagaimana hal-hal normatif tersebut terlaksana atau tidak terlaksana dalam kenyataan sejarah umat Islam. Sama halnya dengan segi normatifnya, segi historis masalah damai dan perang dalam Islam itu juga tidak mungkin kita kemukakan seluruhnya, dan akan kita lakukan pembahasan hanya dengan pilihan yang beralasan.

Damai dan Perang dalam Sejarah Islam

Bernarkah ketentuan-ketentuan ajaran tersebut di atas itu dapat terlaksana dalam kenyataan sejarah? Sudah diisyaratkan dalam mukadimah bahwa tentu dapat diduga ada sebagian dari hal-hal normatif itu yang terlaksana, dan ada pula yang tidak. Justru al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa sejarah manusia dikuasai oleh hukum-hukum obyektif yang tidak akan berubah, yang dinamakan sunatullah (*sunnat Allāh*, baca: "*sunnatullāh*"), tidak berjalan hanya menurut ketentuan-ketentuan etis dan moral menurut ukuran-ukuran yang seharusnya seperti diajarkan oleh Tuhan sendiri.

Karena Rasulullah saw. adalah contoh dan teladan untuk kaum beriman, maka dapat dipastikan bahwa ajaran-ajaran Ilahi sepenuhnya terlaksana pada beliau, oleh beliau, dan melalui beliau. Sepanjang karier Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah, berbagai contoh dan teladan melaksanakan prinsip-prinsip damai dan perang yang diperkenankan Tuhan itu banyak diketemukan. Salah satu peristiwa yang oleh para ahli sejarah, baik di Timur maupun di Barat, yang Muslim dan yang non-Muslim, dicatat dan diakui dengan penuh penghargaan ialah bagaimana Nabi saw. memperlakukan bekas musuh-musuhnya ketika beliau berhasil

merebut, menguasai, dan membebaskan Makkah. Tokoh-tokoh dan masyarakat Makkah yang selama kurang lebih dua dasawarsa menciptakan kesulitan dan ancaman yang luar biasa berat dan gawatnya kepada Nabi dan kaum beriman, beliau maafkan begitu saja dan bahkan diberi berbagai kehormatan, khususnya kepada pemimpin mereka sendiri, musuh bebuyutan Nabi, yaitu Abu Sufyan. Semua sarjana dunia mengakui, bahkan kaum orientalis Barat yang tidak suka kepada Islam pun terpaksa mengakui, bahwa tindakan Nabi saat pembebasan Makkah itu merupakan tindakan keteladanan yang tidak ada tolok bandingannya dalam sejarah menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Cukuplah bagi yang berminat dengan membaca berbagai buku dan tulisan bersangkutan yang ada dalam berbagai bahasa.

Namun jika disebutkan bahwa suatu komunitas, seperti komunitas Nabi saw. dan kaum beriman di Madinah, hidup dalam semangat kedamaian dan perikemanusiaan, tidaklah berarti bebas sama sekali dari perselisihan. Dari berbagai ayat suci dalam al-Qur'an dapat kita ketahui dengan jelas bagaimana friksi-friksi juga terjadi di antara para sahabat Nabi, juga dapat kita ketahui bagaimana Nabi menanganinya dengan amat bijaksana, menurut petunjuk Ilahi. Karena itu biar pun terdapat friksi-friksi, para sahabat Nabi tidak pernah saling bermusuhan, menfitnah, dan apalagi mengkafirkan. Hadlrat al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, dalam sebuah risalahnya yang terkenal, menyinggung hal itu demikian:

Sudah diketahui bahwa perselisihan dalam *furû'* (cabang-cabang ajaran agama) telah terjadi antara para sahabat Rasulullah saw., semoga Allah meridai mereka semua, padahal mereka adalah sebaik-baik umat manusia. Dan mereka pun tidak saling memusuhi, tidak saling membenci, dan tidak pula saling menuduh salah atau cacat.⁵

⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyân fî al-Nahy 'an Muqâtha'at al-Arâm wa al-Aqârib wa al-Ikhwân* (Surabaya: Mathba'at Nahdlat al-Ulama', 1360 H), h. 11.

Demikian itu masyarakat Islam di zaman Nabi dan di bawah bimbingan beliau. Kehadiran Nabi di kalangan kaum beriman dan wibawa beliau sebagai utusan Allah telah malapangkan jalan bagi suasana hidup penuh rasa persaudaraan (disebut *mu'akhkhhah*) di lingkungan Madinah, sampai beliau wafat. Segala perselisihan dan pertentangan dapat diselesaikan oleh Nabi, dan semuanya lega dengan keputusan-keputusan beliau.

Namun harus diakui adanya kesulitan besar bagi para sarjana, baik di bidang keagamaan maupun di bidang kesejarahan, dalam usaha menerangkan berbagai peristiwa pertentangan, permusuhan, dan bahkan peperangan yang terjadi antara para sahabat Nabi, tidak terkecuali kalangan mereka yang amat dekat dengan beliau. Tanda-tanda pertentangan itu sudah muncul dengan jelas pada menit-menit pertama Nabi wafat ketika para sahabat Nabi berselisih mengenai siapa pengganti Nabi untuk memimpin masyarakat yang masih amat muda itu dan bagaimana cara menentukannya. Peristiwa "*Saqifah* Bani Sa'idah", berupa perdebatan dan saling berbantahan dan berebut tentang pengganti Nabi yang terjadi di balai pertemuan (*saqifah*) milik suku Bani Sa'idah, meringkaskan semua kejadian pertentangan itu. Kita dapat membayangkan sengit, keras, dan serunya para sahabat Nabi berdebat dalam ruangan itu jika kita ingat bahwa disebabkan hal tersebut maka jenazah Nabi yang mulia baru dimakamkan setelah tiga hari di atas pembaringan. Padahal Nabi sendiri pernah bersabda agar jenazah orang meninggal dapat dikubur secepatnya. Hanya berkat wibawa dan kepiawaian Umar ibn al-Khaththab perselisihan politik itu dapat diakhiri, dan atas inisiatifnya maka Abu Bakr al-Shiddiq diangkat dan dilantik (dibaiat) untuk menjadi pengganti (*khalifah*) Raslulullah saw.

Bagi banyak kalangan, peristiwa "*Saqifah* Bani Sa'idah" merupakan pangkal dari segala persoalan sulit yang sampai sekarang masih dialami dan dirasakan oleh umat Islam di seluruh dunia, antara lain dalam wujud perpecahan dan perselisihan berlarut-larut antara kaum Sunni dan kaum Syi'i. Dan sungguh sulit menjelaskan peristiwa-peristiwa perpecahan, pertentangan, dan peperangan sesama sahabat

Nabi yang terjadi hampir secara beruntun semenjak wafat beliau. Dalam kesulitan memperoleh kejelasan itu, maka dalam paham Sunni “diputuskan” untuk tidak membicarakan perselisihan para sahabat Nabi tersebut, dan walaupun terpaksa membicarakannya maka hendaknya selalu diusahakan membuat tafsiran yang sebaik mungkin saja. Inilah yang sekarang bertahan dalam kitab-kitab akidah kaum Sunni, termasuk yang diajarkan di pesantren-pesantren kita. Salah satu rumus ketentuan itu dinyatakan demikian:

Berilah *ta’wil* (interpretasi) — yang positif — kepada perselisihan (antara para sahabat Nabi) yang telah terjadi, dan walaupun engkau terlibat dalam pembicaraan mengenainya, maka jauhilah penyakit kedengkian (yang hanya memberi tafsiran buruk kepada perselisihan para sahabat Nabi itu).⁶

Terhadap ketentuan itu seorang ulama Indonesia yang kenamaan, Kiai Muhammad Shalih (dikenal juga sebagai Kiai Saleh Darat, karena berasal dari kampung Darat, Meranggen, Semarang), memberi ulasan cukup panjang lebar. Ulasan itu menggambarkan betapa sulitnya menjelaskan peristiwa perjalanan sejarah Islam setelah wafat Nabi dan banyak melibatkan peperangan antara para sahabat itu:

Berilah interpretasi olehmu kepada peristiwa pertengkaran para sahabat dan perselisihan seperti yang disebutkan dalam banyak cerita tentang para sahabat... Para sahabat itu saling berselisih dan bertengkar hingga terjadi perang satu terhadap lainnya, yang harus diinterpretasikan secara baik, sebab para sahabat itu semuanya sudah disebut jujur lahir dan batin. Seperti cerita tentang Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dan Sayyidina Mu‘awiyah — semoga Allah meridai

⁶ Ibrahim al-Laqqani, *Jawharat al-Tawhīd*, dalam al-Hajj Muhammad Shalih al-Samarani, *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharat al-Tawhīd* (tanpa keterangan tempat dan tahun penerbitan), h. 149.

kedua-duanya — hingga terjadi perang antara keduanya, maka “yang membunuh dan yang terbunuh masuk surga”. Karena itu tidak dibenarkan pada orang awam mendengarkan cerita pertengkaran para sahabat Nabi.⁷

Sudah diisyaratkan bahwa perselisihan dan bahkan peperangan antara para sahabat Nabi itu — termasuk, yang paling sulit dimengerti, antara A’isyah, bekas istri Nabi, dengan Ali, kemenakan Nabi dan bekas menantu beliau — adalah karena urusan politik, bukan urusan keagamaan *an sich*. Karena itu sesengit apa pun mereka bertengkar, dan sekejam apa pun mereka saling membunuh dalam peperangan, mereka tidak pernah saling mengkafirkan, sampai akhirnya datang masanya kebangkitan kaum Khawarij yang mengkafirkan semua golongan selain golongannya sendiri. Bahkan suasana tidak saling mengkafirkan itu berlangsung terus sampai ke generai kedua (generasi *Tābi’ūn*) dan generasi ketiga (*Tābi’ al-Tābi’in*) seperti yang diteladankan oleh para imam mazhab. Hal ini, misalnya, disebutkan oleh Ibn Taimiyah dalam kaitannya dengan paham tentang ijtihad, yang membicarakan tentang adanya tiga pendapat tentang ijtihad, kemudian ia kemukakan pendapat yang benar berdasarkan pandangan dan praktik kaum Salaf. Patut sekali kita mengetahui pandangan ulama yang amat berpengaruh di zaman modern ini, paling tidak di kalangan kaum Sunni, tentang generasi pertama Islam itu, demikian:

Adapun selain mereka itu (yakni, selain golongan yang pandangannya tentang ijtihad oleh Ibn Taimiyah dinilai kurang tepat — NM), berpendapat menurut pendapat kaum Salaf (tiga generasi Islam pertama — NM) dan para imam fatwa seperti Abu Hanifah, al-Syafi’i, al-Tsawri, Dawud ibn Ali, dan lain-lain, yang tidak menganggap

⁷ Al-Hajj Muhammad Shalih al-Samarani, *Tarjamah Sabil al-‘Abid ‘alā Jawharat al-Tawhīd* (tanpa keterangan tempat dan tahun penerbitan), h. 149-150.

berdosa seseorang yang berjihad dan salah, tidak dalam masalah-masalah *ushūliyah*, juga tidak dalam *furū'iyah*, seperti diterangkan oleh Ibn Hazm dan lain-lain. Karena itu Abu Hanifah dan al-Syafi'i dan lain-lain tetap menerima kesaksian golongan *al-Ahwā'* (yakni, golongan Islam yang dianggap jauh menyimpang namun tidak dapat dikatakan kafir, seperti kaum Khawarij — NM) kecuali golongan al-Khaththabiyah, dan memandang absah bersembahyang di belakang mereka (yakni, bermakmum kepada mereka — NM). Padahal orang kafir tidak boleh diterima persaksiannya dan juga tidak dianggap absah bersembahyang di belakangnya. Mereka itu berpendapat, inilah pandangan yang dikenal dari para sahabat Nabi dan para pengikut (*Tābi'ūn*) mereka dengan baik, serta pendapat para imam keagamaan, yaitu bahwa mereka tidak meng kafirkan, tidak pula menfasikkan ataupun menganggap berdosa seseorang dari kalangan yang berjihad dan membuat kesalahan, tidak di bidang *'amaliyah* (praktis), tidak pula di bidang *'ilmīyah* (teoretis).⁸

Kita mengetahui dari sejarah Islam para tokoh sahabat Nabi saw. yang terlibat dalam pertikaian politik dan perpecahan sesama mereka. Yang paling seru, dan bekasnya masih amat berpengaruh sampai sekarang, ialah yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah. Sebenarnya orang cukup mudah untuk membuat penilaian kemudian memihak kepada Ali atau membenarkannya — dan itulah pendapat yang dominan di seluruh dunia Islam hingga kini — namun kenyataannya, dari segi perpolitikan Islam, Mu'awiyah meninggalkan bekas lebih besar dan lebih awet kepada umat Islam. Mu'awiyah adalah orang yang dituduh, secara benar, sebagai yang mengubah sistem perpolitikan kaum Muslim dari yang semula bersifat terbuka, egaliter, dan partisipatif, menjadi bersifat tertutup, hirarkis dan otoriter. Jelasnya, dari sistem kekhalifahan

⁸ Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah fī Naqdl Kalām al-Syī'ah wa al-Qadariyah*, 4 jilid (Riyadl: Maktabat al-Riyadl al-Haditsah, [juga Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.]), jil. 3, h. 20.

menjadi sistem kerajaan. Hendaknya kita ketahui bahwa masa kekhalifahan yang sejati itu hanya berlangsung selama 30 tahun (dari Abu Bakr sampai Ali), dan sejak itu sampai sekarang, selama lebih kurang 14 abad, yang ada ialah sistem kerajaan, meskipun raja-raja itu mengklaim dan menamakan diri mereka sebagai khalifah-khalifah, termasuk yang terakhir dan ditumbangkan oleh Kemal Attaturk di Turki Usmani. Hanya di zaman modern ini, berkat pikiran-pikiran modern tentang negara dan politik, banyak negeri Muslim yang berbentuk bukan lagi kerajaan, tapi republik, seperti Aljazair, Tunis, Lybia, Mesir, Sudan, Somalia, Jibouti, Yaman, Suriah, Irak, Iran, Afghanistan, Pakistan, Bangladesh, Maladewa, dan Indonesia. Sedangkan selebihnya, yaitu Marokko, Jordania, Kuwait, Saudi Arabia, Bahrain, Oman, dan Malaysia dapat disebut sebagai kelanjutan konsisten tradisi perpolitikan Islam sesudah masa kekhalifahan, yakni, sejak masa Mu'awiyah. (Uni Amirat Arab adalah unik, karena merupakan uni dari sistem politik pimpinan seorang syekh — disebut dalam bahasa Inggris *sheikhdom* — namun uni itu sendiri dipimpin oleh seorang yang dinamakan Presiden).

Demikian itu pengaruh Mu'awiyah dan sistemnya dari segi politik. Dari segi keagamaan, khususnya berkat rintisan Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, dinasti Umayyah yang didirikan oleh Mu'awiyah itu mewariskan paham Sunni yang lebih terkonsolidasi. Bahkan kaum Abbasi pun, yang dalam revolusi mereka menumbangkan dinasti Umayyah melakukan kekejaman luar biasa yang jelas sekali merupakan *genocide* atau *ethnic cleansing* terhadap dinasti yang ditumbangkannya itu, akhirnya justru memeluk ideologi keagamaan Sunnisme warisan mereka, dengan menindas dan berusaha membasmi kaum Syi'ah dan Khawarij.

Permulaan dari perubahan yang dilakukan oleh Mu'awiyah yang membawa dampak permusuhan lebih parah dalam Islam itu tercermin dalam wasiatnya kepada Yazid, anaknya sendiri yang ditetapkannya untuk menggantikannya:

Wasiat Mu'awiyah kepada anaknya, Yazid: "...Aku tidak mengkhawatirkan kepada engkau akan ada yang menentangmu kecuali dari empat tokoh kalangan Quraisy, al-Husayn ibn Ali, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn al-Zubayr, dan Abdurrahman ibn Abi Bakr. Tentang (Abdullah) ibn Umar, dia adalah tokoh yang sibuk beribadat, dan jika tidak ada seorang pun selain dia, dia akan membaiai engkau; tentang al-Husayn, penduduk Irak tidak akan mendukungnya kecuali dengan mendorongnya untuk memberontak. Maka jika ia memberontak kepadamu dan engkau menang, maka tunjukkan sikap yang lembut kepadanya, sebab dia itu memiliki rasa cinta yang memikat dan hak yang agung; tentang (Abdurrahman) ibn Abi Bakr, dia adalah seorang lelaki yang jika melihat para sahabatnya berbuat sesuatu dia akan juga memperbuatnya seperti mereka, namun ia tidak mempunyai perhatian kecuali kepada wanita dan kesenangan; tetapi yang bakal menerkam engkau bagaikan harimau dan mencakar engkau bagaikan serigala, dan yang jika ada kesempatan pasti akan meloncat, itulah (Abdullah) ibn al-Zubayr. Jika ia lakukan itu dan engkau dapat mengalahkannya, maka cincanglah ia sehabis-habisnya.⁹

Adalah Mu'awiyah yang mampu menulis wasiat seperti itu yang juga telah bertindak sendiri, kemudian mewariskan, berbagai praktik-praktik yang tidak terpuji dalam sejarah awal perpolitikan Islam. Dari sekian banyaknya peristiwa kekejaman Mu'awiyah itu beberapa menyangkut keluarga A'isyah, bekas istri Nabi yang digelar *Umm al-Mu'minîn* (Ibu kaum beriman), seperti bagaimana Mu'awiyah membunuh dengan kejam saudara A'isyah, Muhammad ibn Abi Bakr yang menjadi gubernur Mesir dari pihak Ali. Juga ada peristiwa-peristiwa kekejaman Mu'awiyah yang mendorong A'isyah untuk melakukan oposisi kepadanya, seperti pembunuhan kejam

⁹ Al-Thabari, *Târîkh al-Khulafâ'*, jil. 6, h. 179-180, sebagaimana dikutip oleh Dr. Ibrahim Baydlun, *Malâmi al-Tayyârât al-Siyâsiyah fî al-Qarn al-Awwal al-Hijrî* (Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah, 1979), h. 184.

terhadap Hujr ibn Addi dan kawan-kawan atas dasar kesalahan menginterupsi khutbah Jumat Ziyad ibn Abih, gubernur Kufah dari pihak Mu'awiyah, karena khutbah itu terlalu panjang dan waktu shalat Jumat hampir habis. Karena itu A'isyah melindungi Abdurrahman ibn Abi Bakr, saudaranya, ketika menentang keputusan Mu'awiyah menunjuk anaknya sendiri Yazid, dan menuduh Mu'awiyah menganut "*Hirqaliyah*" ("Herakliusisme", yakni, sistem penunjukan anak atau keluarga sendiri sebagai calon pengganti raja, atau sistem kerajaan yang diketahui orang Arab dipraktikkan oleh Romawi Timur atau Byzantium yang saat itu kaisarnya ialah Heraklius).¹⁰

Demikianlah secara singkat tinjauan normatif dan historis tentang damai dan perang dalam Islam. Sudah tentu masih banyak sekali persoalan yang dapat dibicarakan, namun hal itu tidak mungkin dilakukan di sini karena sifat khusus makalah ini. Satu hal yang patut dicatat ialah, bahwa sementara intern umat Islam sendiri begitu banyak kesenjangan antara norma dan fakta, namun yang sejalan juga tidak kurang banyaknya.

Dan yang amat menarik ialah bahwa umat Islam klasik justru dicatat oleh para ahli sejarah yang jujur, baik Barat maupun Timur, sebagai golongan manusia yang amat baik memperlakukan musuh (di luar Islam). Karena itu dalam tempo relatif amat singkat mereka mampu menguasai kawasan dunia yang paling maju saat itu, yang terentang dari Lautan Atlantik sampai Gurun Gobi. Patut direnungkan bahwa semua ekspansi itu dilakukan tidak demi penaklukan (*qahr*), melainkan demi pembebasan (*fath*) manusia dari penindasan. Jadi tetap sejalan dengan pandangan asasi Islam tentang damai dan perang.

Di atas itu semua, sebagaimana telah dikemukakan di depan, al-Qur'an memerintahkan kita untuk mempelajari sejarah, mengembara di dunia dan melihat pengalaman bangsa-bangsa yang lalu.

¹⁰ Lihat, Abd al-Hamid Mahmud Thahmaz, *Sayyidah 'A'isyah* (Damaskus: Dar al Qalam), 1408 H/1988 M), h. 149-155.

Bagi kaum Muslim sekarang ini tentu saja kewajiban itu terutama tertuju kepada sejarah umat sendiri, yang amat kaya dengan pengalaman dan bahan pelajaran. Misalnya, mengapa sampai terjadi Baghdad yang hebat itu jatuh ke tangan bangsa Monggol, dan mereka melakukan kekejaman yang tidak terperikan, baik terhadap manusia, peninggalan ilmiah, dan bangunan-bangunan? Padahal Baghdad adalah pusat Islam saat itu, pusat agama Allah untuk akhir zaman? Jawabnya ialah bahwa di balik kejadian yang amat tragis itu beroperasi sunatullah yang obyektif dan *immutable*, yang tidak tergantung kepada siapa pun, termasuk tidak kepada kaum Muslim sendiri, karena merupakan ketetapan Sang Maha Pencipta sejak zaman azali (primordial). Maka Allah memerintahkan agar kita terus-menerus berusaha memahami bagaimana beroperasinya sunatullah itu dengan mempelajari sejarah, kemudian menarik pelajaran belajar dari sejarah itu. [❖]